



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN

Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682

EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;

WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Kompas

Hari: Rabu

Tanggal: 20 September 2023

Halaman: 1

WARISAN DUNIA

Tantangan di Balik Pengakuan Sumbu Filosofi Yogyakarta

Sumbu Filosofi Yogyakarta yang disusun oleh Sultan Hamengku Buwono I mendapat pengakuan sebagai warisan budaya dunia. Apresiasi itu memunculkan tantangan dalam mengelola dan menjaga kawasan.

Haris Firdaus

Tepuk tangan menggema di ruang Sidang Ke-45 World Heritage Committee atau Komite Warisan Dunia di Riyadh, Arab Saudi, Senin (18/9/2023). Sebelumnya, Chairperson World Heritage Committee Abdulrah Al-Tokhais mengetuk palu sebagai tanda penetapan Sumbu Filosofi Yogyakarta menjadi warisan budaya dunia yang diakui Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahu-

an, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO).

Di dalam daftar warisan dunia UNESCO, Sumbu Filosofi Yogyakarta tercatat dengan nama The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks.

"Selamat untuk Indonesia," kata Al-Tokhais sesuai mengetuk palu, seperti terlihat dalam video dokumentasi yang diunggah di akun Youtube Humas Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penetapan Sumbu Filosofi Yogyakarta itu disambut gembira oleh delegasi Indonesia yang dipimpin Duta Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Arab Saudi Abdul Aziz Ahmad. Dalam sidang tersebut, turut hadir Wakil Gubernur DIY Paku Alam X, Sekretaris Daerah DIY Beny Suharsono, Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi, serta Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu DIY Agus Priono.

Konsep tata ruang

Sumbu Filosofi Yogyakarta merupakan konsep tata ruang yang dibuat oleh raja pertama Keraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I, pada abad ke-18. Konsep tata ruang itu dibuat berdasarkan konsepsi Jawa dan berbentuk struktur jalan lurus yang membentang antara Panggung Krapyak di sebelah selatan, Keraton Yogyakarta di tengah, dan Tugu Yogyakarta di utara.

(Sambungan ke hlm 15 kol 1-2)

Tantangan di Balik

(Sambungan dari halaman 1)

Sumbu Filosofi Yogyakarta beserta beberapa kawasan di sekitarnya merupakan perwujudan falsafah Jawa tentang keberadaan manusia. Beberapa falsafah itu, antara lain, terkait daur hidup manusia (*gangkan parung di-madi*), kehidupan harmonis antarmanusia serta antara manusia dan alam (*manunggaling kawula gusti*), hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan pemimpin dengan rakyatnya (*manunggaling kawula gusti*), serta dunia mikrokosmik dan makrokosmik.

Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X mengatakan, persiapan pengusulan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai warisan budaya dunia dilakukan selama hampir tiga tahun. Sultan HB X pun mengucapkan terima kasih kepada pemerintah pusat, akademisi, dan pihak lain yang telah membantu hingga akhirnya Sumbu Filosofi Yogyakarta ditetapkan menjadi warisan budaya dunia.

Sultan menambahkan, setelah penetapan itu, Pemprov DIY siap menjalankan rekomendasi dari UNESCO untuk menjaga kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta. Meskipun begitu, bukan berarti nantinya tidak boleh ada pendirian bangunan baru di kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta.

"Hanya masalahnya, bagaimana bangunan yang sudah ada dan dianggap bagian dari filosofi itu harus dijaga. Jadi, membangun boleh, hanya nanti ada batas-batas," kata Sultan, Selasa (19/9), di Yogyakarta.

Di sisi lain, revitalisasi bangunan yang dinilai penting di kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta juga akan dilakukan. Salah satu hal yang harus dijalankan sesudah penetapan itu adalah revitalisasi bangunan *beteng* atau benteng di sekitar Keraton Yogyakarta. Saat ini, revitalisasi itu sudah mulai berlangsung.

"Misalnya, catatan yang sudah pasti disampaikan kepada kami adalah *beteng* harus dikembalikan. Kami sudah mulai membangun kembali," ujar Sultan yang juga merupakan Raja Keraton Yogyakarta itu.

Dampak ke masyarakat

Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudianto mengatakan, penetapan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai warisan budaya dunia diharapkan bisa meningkatkan kunjungan wisatawan ke Yogyakarta. Dengan demikian, penetapan itu juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta.

"Saya yakin, imbas ekonominya, imbas pariwisatanya, dan imbasnya bagi kesejahteraan masyarakat Yogyakarta akan sangat besar. Tidak hanya penetapan, tetapi dampaknya diharapkan Yogyakarta juga menjadi destinasi wisata dari masyarakat seluruh dunia," ujar Huda.

Guru Besar Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta Bakti Setiawan memaparkan, penetapan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai warisan budaya dunia menunjukkan apresiasi UNESCO terhadap filosofi dasar pembangunan Kota Yogyakarta yang disusun oleh Sultan HB I.

"Ini menunjukkan, kita pernah punya perencanaan kota yang memang diakui," ujarnya.

Namun, penetapan itu juga menghadirkan tantangan untuk mengelola dan menjaga kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta. Bakti menyebut, dalam penetapan itu, UNESCO juga mempertimbangkan rencana pengelolaan kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta yang telah disusun. Oleh karena itu, untuk mempertahankan status warisan dunia, rencana pengelolaan tersebut harus benar-benar diwujudkan.

Bakti menambahkan, kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta dan sekitarnya merupakan area yang terus tumbuh dan berkembang. Untuk menjaga warisan budaya dunia tersebut, pertumbuhan itu mesti dikendalikan sehingga bangunan dan area yang menjadi bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta tetap dapat dipertahankan.

Di sisi lain, Bakti mengingatkan, kampung-kampung di kawasan Jeron Beteng atau sekitar Keraton Yogyakarta juga merupakan bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta. Keberadaan kampung-kampung di sekitar Keraton itu menjadi perwujudan falsafah *manunggaling kawula gusti*. Keberadaan kampung-kampung itu mesti dipertahankan. Tugu melambangkan *golong-gilig*, semangat yang menyatu.

"Eksistensi kampung itu penting. Kalau kampungnya hilang, tidak lagi mencerminkan *manunggaling kawula gusti*," ucap Bakti.

Dengan demikian, upaya revitalisasi dan penataan kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta ke depan diharapkan tidak mengabaikan masyarakat, termasuk yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Apalagi, sejatinya Sumbu Filosofi Yogyakarta bukan hanya milik penguasa, melainkan juga seluruh lapisan masyarakat.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005